



Evaluasi Kepatuhan CSR dan Dampaknya Terhadap Reputasi Perusahaan: Studi Kasus Longitudinal PT Vale Indonesia (2015–2024)

Muntaha^{1*}, Rismawati¹, Erniyati Caronge¹, Javid Ahmad Wagay²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

² Universitas Khasmir, India

Penulis yang Sesuai: mtha77356885@gmail.com^{1*}

Kata kunci : CSR, Reputasi, Kepatuhan, Dampak.

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Vale Indonesia Tbk selama 2015–2024, menekankan kepatuhan terhadap kebijakan CSR dan pengaruhnya terhadap reputasi perusahaan. Studi ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan, dokumen CSR, dan publikasi pemerintah, serta analisis deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi hubungan antara jumlah program CSR, alokasi dana, dan penerima manfaat. Hasil menunjukkan adanya pergeseran strategi dari kuantitas ke kualitas program CSR: jumlah program menurun dari 667 (2015) menjadi 82 (2022), sementara dana meningkat menjadi USD 4,9 juta pada tahun 2024, menghasilkan dampak sosial-ekonomi dan peningkatan reputasi perusahaan. Penelitian ini memperkuat relevansi teori tripple bottom line dan Teori Legitimasi, serta menyarankan integrasi dashboard CSR berbasis data real-time dan indikator keberlanjutan sebagai inovasi strategis untuk efektivitas jangka panjang.

Di tengah meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi pilar tata kelola dan strategi bisnis. CSR tidak hanya terkait dengan kepatuhan dan mitigasi dampak, tetapi juga membentuk reputasi perusahaan, yang secara langsung mempengaruhi kepercayaan publik, loyalitas pelanggan, dan daya saing global, CSR yang efektif memperkuat kepercayaan dan loyalitas. Reputasi yang dihasilkan kemudian mendukung kinerja jangka panjang perusahaan.



PT Vale Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan tambang nikel besar di Indonesia. Perusahaan ini menjalankan kegiatan utama di wilayah Sorowako, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada penambangan serta pengolahan bijih nikel menjadi nikel matte. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1968 ini sebelumnya bernama PT International Nickel Indonesia. PT Vale mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1978 dan kini tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INCO. Dalam menjalankan usahanya, PT Vale memiliki wilayah operasi di beberapa daerah di Sulawesi, seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Selain berorientasi pada produksi nikel, perusahaan ini juga menaruh perhatian pada aspek lingkungan, penggunaan energi yang lebih berkelanjutan, serta pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasinya. Secara umum, PT Vale Indonesia berperan penting dalam industri nikel nasional, terutama dalam mendukung kebutuhan bahan baku untuk sektor energi, baja, dan teknologi.

Program Corporate Social Responsibility (CSR) kini semakin banyak diimplementasikan di dunia industri. Perusahaan mulai merespon konsep ini sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Keberadaan perusahaan dalam masyarakat dapat memberikan aspek positif dan negatif. Di satu sisi, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, namun di sisi lain, masyarakat juga akan mendapatkan dampak buruk dari aktivitas perusahaan (Tumbelaka et al., 2024).

Departemen yang berbeda di dalam perusahaan menganggap prinsip inti PT Vale Indonesia "tidak ada gangguan bisnis" sebagai hal penting untuk menjaga keselamatan karyawan dan kelestarian lingkungan untuk mencegah gangguan dalam kegiatan produksi. Nilai ini sejalan dengan tujuan operasional perusahaan tetapi tidak selalu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat sekitar. (Rismawati, 2015).

Penerapan CSR berbasis kearifan lokal sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program yang selaras dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat. Ini banyak berkaitan dengan bagaimana bisnis memenuhi tanggung jawab sosial mereka untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan menjadi efektif. yang pada akhirnya berdampak pada reputasi perusahaan (Sahib et al dan Rismawati, 2023).

Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Vale dirancang untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan, sekaligus meminimalkan berbagai dampak negatif yang mungkin timbul dari aktivitas bisnis, termasuk kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan berkomitmen menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang berkelanjutan dan berlandaskan etika. Oleh sebab itu, diperlukan penilaian yang komprehensif guna mengukur tingkat kepatuhan PT Vale terhadap tanggung jawab sosialnya serta menelaah bagaimana pelaksanaan kewajiban tersebut memengaruhi citra perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan. (<https://vale.com/indonesia/sustainability-report/-/categories>).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) di sektor pertambangan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak sosial atau pelaporan keberlanjutan secara parsial dan jangka pendek. Penelitian terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada aspek kepatuhan atau reputasi perusahaan secara terpisah, sehingga belum banyak studi yang mengintegrasikan evaluasi kepatuhan CSR, dampak sosial-lingkungan, serta pengaruhnya terhadap reputasi perusahaan dalam perspektif longitudinal. Selain itu, kajian mengenai implementasi CSR PT Vale Indonesia selama periode panjang berbasis indikator keberlanjutan dan keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis longitudinal implementasi CSR PT Vale Indonesia periode 2015–2024 dengan mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan reputasi perusahaan.

Landasan Teori

1. Triple Bottom Line (Elkington, 1997)

Menurut John Elkington (1997), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan seharusnya diukur berdasarkan tiga dimensi tersebut, yang dikenal sebagai **Triple Bottom Line (3P)**

Mengevaluasi strategi CSR adalah cara untuk mengetahui seberapa baik upaya CSR perusahaan membantunya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini membantu perusahaan mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan (Rismawati., 2023).

ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) dan kerangka kerja tata kelola perusahaan lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis jelas dan bertanggung jawab. Hal ini terutama berlaku untuk program CSR, di mana tuntutan pemangku kepentingan agar bisnis bersikap etis dan ramah lingkungan menjadi semakin penting dalam cara perusahaan bertindak dan bagaimana publik melihatnya (Caronge et al., 2023)

Mengubah cara bisnis mengukur kesuksesan mereka dengan melampaui metrik berbasis laba tradisional. Metode Elkington memperjelas bahwa kesuksesan perusahaan harus diukur tidak hanya dengan berapa banyak uang yang dihasilkannya, tetapi juga dengan bagaimana pengaruhnya terhadap manusia dan lingkungan. Tiga bagian utama dari Triple Bottom Line (TBL) adalah manusia, lingkungan, dan menghasilkan uang. Menggunakan CSR yang nyata dan terbuka membantu reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. (Aisyah Nur dan Rismawati, 2024).

Orang: Dampak Sosial

Bagian people dalam konsep TBL menekankan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manusia yang terdampak oleh aktivitas bisnisnya, baik pekerja, pelanggan, pemasok, maupun masyarakat sekitar. Perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan, tetapi juga harus memperlakukan pekerja secara adil, menghormati hak asasi manusia, membuka peluang kerja, mendukung pendidikan dan kesehatan, serta memberdayakan masyarakat lokal. Intinya, perusahaan yang berorientasi sosial harus hadir untuk memberi manfaat nyata, bukan sekadar mengambil keuntungan dari lingkungan tempatnya beroperasi.

Planet: Dampak dan Perlindungan Lingkungan

Dimensi Planet menekankan bagaimana aktivitas bisnis memengaruhi lingkungan. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mampu menekan dampak negatif terhadap alam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, penurunan emisi karbon, serta pemilihan bahan baku yang ramah lingkungan. Selain itu, perusahaan juga perlu mendorong inovasi dalam desain produk, proses produksi, dan penerapan ekonomi sirkular. Intinya, bisnis harus berperan aktif menjaga kelestarian lingkungan dengan meminimalkan kerusakan dan menciptakan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang..

Laba: Kinerja Ekonomi dan Keberlanjutan

Bagian Profit memastikan bahwa bisnis dapat tetap berbisnis dan menghasilkan uang. Bagian People and Planet berurusan dengan masalah sosial dan lingkungan. Triple Bottom Line memperjelas bahwa menghasilkan uang tidak boleh mengorbankan pemenuhan kewajiban sosial dan lingkungan, meskipun kinerja ekonomi masih merupakan ukuran penting. Ini menyiratkan bahwa perusahaan harus memprioritaskan profitabilitas jangka panjang daripada manfaat langsung (Verwaal et al., 2022)(Dmytriiev et al., 2021). Perusahaan dapat memastikan

bahwa pertumbuhan tidak merugikan orang atau lingkungan dengan memasukkan faktor etika, sosial, dan lingkungan dalam rencana bisnis mereka

2. Teori Pembangunan Berkelanjutan (1987)

Laporan Brundtland (1987) berbicara tentang pembangunan berkelanjutan, yaitu membuat kemajuan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kata ini sangat penting untuk membuat kebijakan dan rencana untuk mengendalikan pembangunan global dengan menyusun gambaran lengkap yang mencakup faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Komisi Brundtland, yang dipimpin oleh mantan Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Islam et al., 2020)(Wang et al., 2023)."

Agar pembangunan berkelanjutan, harus ada keseimbangan antara tiga pilar penting: pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan. Ini mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak dapat mengorbankan lingkungan atau kesejahteraan masyarakat. Studi ini menekankan bahwa model pertumbuhan ekonomi tradisional sering mengabaikan kelestarian lingkungan, yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, menipisnya sumber daya alam, dan perubahan iklim, sehingga membahayakan kemajuan ekonomi dan sosial di masa depan (Hariram et al., 2023)(Jabeen & Khan, 2022).

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) sekarang menjadi bagian penting dari upaya untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan karena masyarakat melihat bisnis bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Corporate Social Responsibility (CSR) berarti perusahaan berkomitmen untuk melakukan bisnis dengan cara yang baik bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Ini melampaui tujuan perusahaan untuk menghasilkan uang paling banyak dengan mempertimbangkan kebutuhan berbagai kelompok, seperti karyawan, pelanggan, komunitas, dan lingkungan., ke dalam proses pengambilan keputusan (Aagaard, 2022).

Ada hubungan yang kuat antara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan pembangunan berkelanjutan. Baik di tingkat bisnis maupun masyarakat, CSR adalah bagian besar dalam mempromosikan keberlanjutan. Ketika isu-isu seperti perubahan iklim, kurangnya sumber daya, dan ketidaksetaraan sosial semakin memburuk di seluruh dunia, bisnis yang mengikuti aturan pembangunan berkelanjutan akan memiliki peluang lebih baik untuk berhasil di dunia yang berubah dengan cepat (Aslaksen et al., 2021).

3. Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi, bisnis terlibat dalam tanggung jawab sosial perusahaan, atau CSR, untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi sosial yang penting untuk keberlanjutan eksistensi dan kemakmuran mereka. Menurut teori ini, legitimasi adalah keyakinan umum bahwa suatu bisnis bertindak dengan tepat. diinginkan, atau dapat diterima dalam konteks norma dan nilai masyarakat (Islam et al., 2020).

Gagasan legitimasi didasarkan pada gagasan bahwa organisasi adalah bagian dari struktur sosial dan tidak ada sendiri. Mereka perlu memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan norma sosial dan hukum jika ingin mendapatkan dukungan dari kelompok penting seperti masyarakat umum, instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga sosial lainnya. Jika sebuah bisnis tidak mengikuti hukum atau bertentangan dengan norma sosial, itu bisa kehilangan legitimasinya. Ini dapat merusak reputasinya, kepercayaan publik, dan, pada akhirnya, kemampuannya untuk melakukan bisnis (Mbunge et al., 2021).

Teori legitimasi mengatakan bahwa CSR adalah cara utama bagi bisnis untuk tetap sah secara sosial, terutama ketika mereka ditekan oleh kekuatan luar. Perusahaan dapat membuat orang mendukung mereka dengan menerapkan kebijakan CSR dan membuatnya jelas dalam laporan keberlanjutan. sesuai dengan apa yang diyakini orang, dan pada akhirnya, memastikan keberhasilan dan kelangsungan hidup jangka panjang mereka (Akhter et al., 2023)(Zhang et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif kualitatif,. Untuk melihat seberapa baik PT Vale Indonesia Tbk. mengikuti aturan Corporate Social Responsibility (CSR) dan apa efek jangka panjangnya. Fokusnya adalah pada evaluasi pengaruh inisiatif CSR terhadap reputasi perusahaan melalui metrik kinerja sosial dan lingkungan (2015-2024).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan PT VALE daei periode 2015-2024 selama kurun waktu 10 tahun. Periode sepuluh tahun dipilih agar studi longitudinal dapat dilakukan dan perubahan dari waktu ke waktu dan tren baru dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat ditinjau dari implementasinya.

Unit analisis berfokus pada inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan metrik kinerja di tingkat organisasi. Ini termasuk jumlah proyek CSR (Community Development and Empowerment/PPM), jumlah uang yang diberikan untuk CSR (dalam USD), jumlah orang yang mendapat manfaat dari program ini, dan jumlah gas rumah kaca (GRK) yang dilepaskan. Penggunaan energi, Reklamasi lahan (dalam hektar). Efek program CSR terhadap ukuran reputasi bisnis seperti penghargaan, kepercayaan dari pemangku kepentingan, dan evaluasi keberlanjutan dari luar. Data diperoleh dengan menggunakan Analisis tren membantu kita memahami bagaimana arah implementasi CSR telah berubah dan pola apa yang tetap sama selama sepuluh tahun terakhir.

Kerangka Konseptual



Hasil dan Diskusi

Bagian ini melihat dan menilai data data empiris dari laporan CSR, pengungkapan lingkungan, dan statistik keberlanjutan PT Vale Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tren, pola, dan keterkaitan antara indikator kinerja utama yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, pengelolaan lingkungan, dan reputasi bisnis (Muhammad et al., 2024)(Machanguana & Dias Sardinha, 2021). Data tersebut mencakup berbagai aspek kinerja CSR, antara lain kuantitas program Community Development and Empowerment (PPM), total alokasi dana CSR (dalam juta USD), jumlah penerima manfaat individu, emisi gas rumah kaca (GRK) (dalam ton setara CO₂), konsumsi energi (dalam gigajoule), upaya reklamasi lahan (dalam hektar), dan jumlah pohon yang ditanam. Indikator-indikator ini dipilih untuk menunjukkan aspek sosial dan lingkungan dari tanggung jawab perusahaan, sejalan dengan SDG dan standar pelaporan keberlanjutan (Muhammad et al., 2024).

Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan indikator CSR yang berbeda selama sepuluh tahun terakhir. Informasi ini akan digunakan untuk analisis tren.

Tabel 1 tren utama yang dianalisis

tahun	Program PPM(jumlah kegiatan)	Dana disalurkan (juta Usd)	Penerima manfaat (perorangan)	Emisi GRK (TON CO2 eq)	Penggunaan Energi (GJ)	Lahan di reklamasi (Ha)	Jumlah Pohon yang ditanam
2015	667	4.2	40.295	859.406	28.552.292	74,09	-
2016	292	3.4	35.517	944.094	26.525.186	51,04	158.213
2017	285	2.2	12.386	1.188.674	26.409.890	57,54	184.508
2018	20	3.0	32.720	2.082.580	25.904.448	93,31	78.400
2019	47	3.4	38.000	1.909.279	22.958.664	81,09	79.372
2020	28	4.1	21.000	2.157.208	30.628.679	176,24	104.333
2021	54	2.6	43.205	1.971.075	28.551.417	283,74	219.595
2022	82	4.9	15.540	1.748.552	26.956.105	295,43	179.993
2023	164	3.7	61.598	2.032.313	30,974.879	224,40	171.702
2024	-	4.0	300 KK	2.135.742	31.785.655	178,90	139.151

Tabel 2. Pemanfaatan limbah B3

Tahun	Limbah B3 (Ton)	Pemanfaatan Limbah (Ton)
2022	1.865	—
2023	2.041	—
2024	2.407	1.453

Tabel 3 Fokus program csr PT VALE (2015-2024)

Periode	Fokus Program CSR Utama	Deskripsi Ringkas	Catatan / Goal & Dampak
2015	Pemberdayaan Masyarakat & Pendidikan	Program awal difokuskan pada pemberdayaan masyarakat lokal dan dukungan pendidikan.	Jumlah kegiatan CSR sangat tinggi di awal periode, menunjukkan komitmen awal perusahaan terhadap komunitas sekitar tambang.
2016–2017	Kelompok Masyarakat & Usaha Ekonomi Produktif	Fokus pemberdayaan kelompok masyarakat & penguatan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan dukungan modal.	Mendorong peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat lokal dan pertumbuhan UMKM.
2018–2020	Program Pengembangan & Pemberdayaan Masyarakat (PPM)	PPM menjadi program utama; mencakup pendanaan kegiatan sosial, infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.	Anggaran besar dialokasikan sesuai Rencana Induk PPM periode 2018–2025, memastikan fokus jangka panjang CSR.
2021–2022	Integrasi CSR & Kebijakan Internal	CSR semakin terintegrasi dalam tata kelola perusahaan; program PPM berkontribusi terhadap capaian <i>Green PROPER</i> .	Pendekatan CSR diselaraskan dengan KPI internal & regulasi keberlanjutan, serta mendapatkan pengakuan eksternal.
2023–2024	Keberlanjutan Jangka Panjang	Strategi CSR berorientasi pada keberlanjutan dengan target <i>Zero Waste to Landfill</i> 2025, pengelolaan limbah, konservasi dan pemberdayaan sosial yang lebih terukur.	Fokus pada pengurangan limbah, konservasi lingkungan & pemberdayaan masyarakat sekaligus pencapaian target lingkungan jangka panjang.

Evaluasi dan Pelaporan Kepatuhan CSR

PT Vale Indonesia menunjukkan komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial dengan mematuhi standar nasional dan internasional. Perusahaan menerapkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI G4 Core) untuk memastikan pelaporan keberlanjutan yang konsisten, transparan, dan dapat dibandingkan. Selain itu, strategi CSR-nya selaras dengan prinsip United Nations Global Compact dan ISO 26000, yang menegaskan komitmen pada hak asasi manusia, ketenagakerjaan, lingkungan, dan antikorupsi.

Di tingkat nasional, perusahaan mematuhi regulasi seperti UU No. 4 Tahun 2009 tentang pertambangan, Kontrak Karya, serta kebijakan pengembangan masyarakat dari Kementerian ESDM. Secara keseluruhan, PT Vale menunjukkan praktik CSR yang terstruktur, patuh regulasi, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Evaluasi Dampak CSR A. Dampak Sosial

Program CSR PT Vale Indonesia terbukti memberi dampak nyata, terutama di bidang kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Penurunan angka kekurangan gizi di beberapa komunitas terjadi berkat program terpadu yang mencakup gizi, sanitasi, serta kesehatan ibu dan anak. Pendekatan partisipatif di mana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi membuat program lebih relevan, meningkatkan rasa memiliki, dan memperkuat keberlanjutan.

Selain itu, PT Vale memperkuat modal sosial melalui pelatihan dan dukungan bagi pemimpin serta lembaga lokal. Program ini sejalan dengan SDGs, khususnya SDG 3 (kesehatan yang baik) dan SDG 17 (kemitraan), yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dan perbaikan indikator kesehatan dasar. Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik pertambangan yang berdampak positif bagi masyarakat.

B. Dampak Ekonomi

Program CSR PT Vale memiliki efek yang jelas terhadap perekonomian karena membantu bisnis lokal yang menghasilkan uang menjadi lebih menguntungkan dan membantu lembaga ekonomi lokal hidup kembali. Penjualan telah meningkat 10% hingga 20% untuk usaha kecil di desa-desa yang dibantu PT Vale, terutama yang mengolah makanan, membuat kerajinan, dan bertani dalam skala kecil. Perubahan ini merupakan hasil dari program besar yang menawarkan bantuan keuangan, pelatihan bisnis, dan memudahkan orang untuk memasuki pasar. Koperasi desa juga mengalami peningkatan besar dalam kegiatannya. Kelompok-kelompok ini sangat penting untuk membantu orang menghemat uang, mendapatkan pinjaman, dan menumbuhkan ekonomi. Dorongan ekonomi yang didorong oleh CSR ini membantu masyarakat miskin di daerah pedesaan sekaligus membuat masyarakat lebih kuat dan memberi orang lebih banyak kendali atas uang mereka. Keberhasilan ini mendukung SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 8 (Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan menunjukkan bagaimana program bisnis yang terencana dengan baik dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal (Espinoza-Figueroa et al., 2025) ("Green Energy Technol.," 2006). Dedikasi PT Vale terhadap pertumbuhan inklusif meningkatkan izin sosialnya untuk beroperasi di daerah yang kaya mineral namun rapuh secara ekonomi.

C. Dampak terhadap Reputasi Perusahaan

PT Vale Indonesia berhasil memanfaatkan CSR secara strategis untuk memperkuat reputasinya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Berbagai penghargaan dari pemerintah daerah dan ajang seperti Sustainable Business Awards menegaskan komitmen perusahaan terhadap transparansi, tata kelola, dan perlindungan lingkungan.

Kepercayaan dari media, regulator, dan LSM semakin mengukuhkan posisi perusahaan sebagai contoh praktik pertambangan yang bertanggung jawab. Reputasi yang baik ini berdampak langsung meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperlancar perizinan, serta mendorong stabilitas operasional dan nilai jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa CSR bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun reputasi—sejalan dengan Sustainable Development Goals 16 tentang institusi yang kuat.

1. Kinerja Program CSR Sosial

PT Vale telah menjalankan ratusan program Community Development and Empowerment (PPM) setiap tahunnya, dengan terbanyak pada tahun 2015 (667 program). Ada lebih sedikit program sekarang daripada sebelumnya, tetapi pada tahun 2022, mereka memberikan lebih banyak uang (USD 4,9 juta). Ini menunjukkan bahwa fokus telah bergeser dari berapa banyak program yang ada ke seberapa bagus mereka. Jumlah penerima manfaat telah berubah dari waktu ke waktu, tetapi rata-rata lebih dari 15.000 setiap.

Diagram 1 jumlah dana CSR(USD\$)

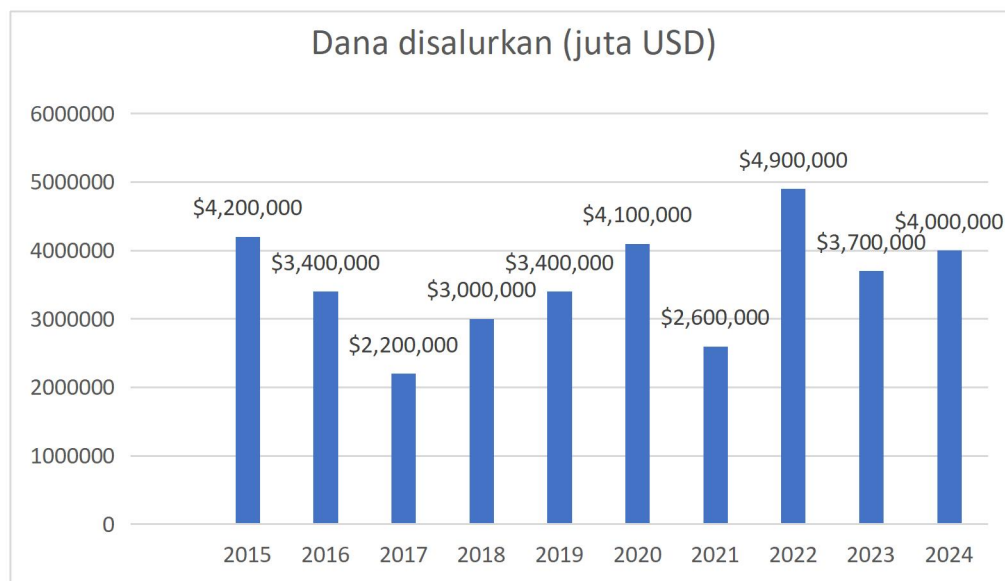


Diagram 2 Jumlah program

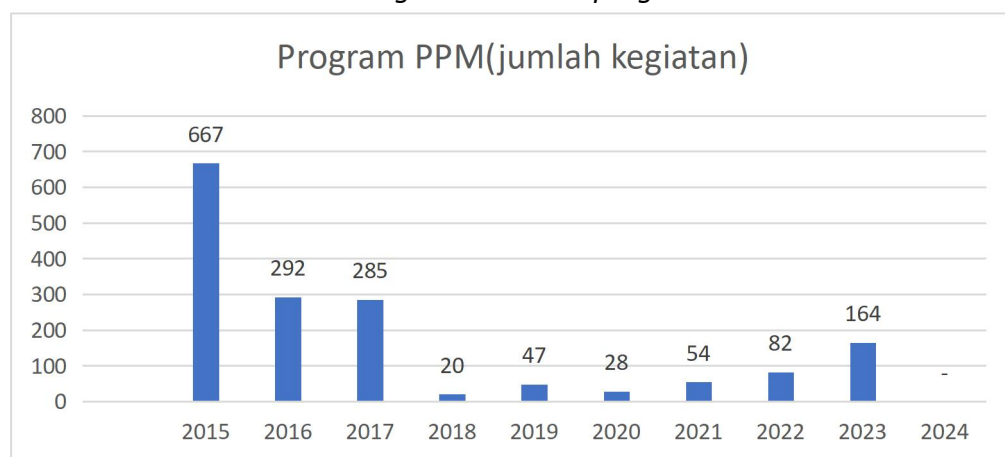
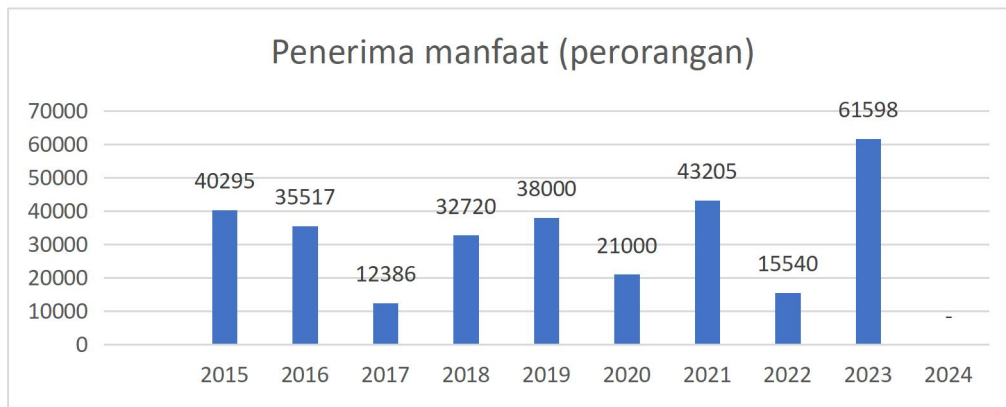


Diagram 3 Jumlah penerima manfaat



Total penerima manfaat mencapai lebih dari 40.000 orang pada tahun 2015, kemudian mengalami penurunan tajam menjadi sekitar 12.000 pada tahun 2017. Meskipun kenaikan stabil berikutnya, nilainya tetap jauh di bawah level awal. Kecenderungan ini, disandingkan dengan penurunan program CSR namun peningkatan pendanaan, menunjukkan pergeseran strategi oleh PT Vale Indonesia dari pendekatan komprehensif ke mode yang lebih terkonsentrasi dan berdampak tinggi (B, 2022)(Boakye Dankwah et al., 2024). Hasilnya menunjukkan transi dari kuantitas ke kualitas program, menekankan kegiatan transformatif yang lebih disesuaikan yang dirancang untuk menghasilkan keuntungan yang mendalam dan abadi untuk area yang ditargetkan.

2.Kinerja Lingkungan

Emisi GRK hampir dua kali lipat sejak 2015, sejalan dengan peningkatan produksi. Namun, intensitas emisi tetap terkendali, menunjukkan efektivitas strategi efisiensi energi dan manajemen emisi. Penggunaan energi juga terus meningkat, tetapi lebih dari 30% energi berasal dari sumber terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga air dan biomassa.

Diagram 4 Tren emisi GRK

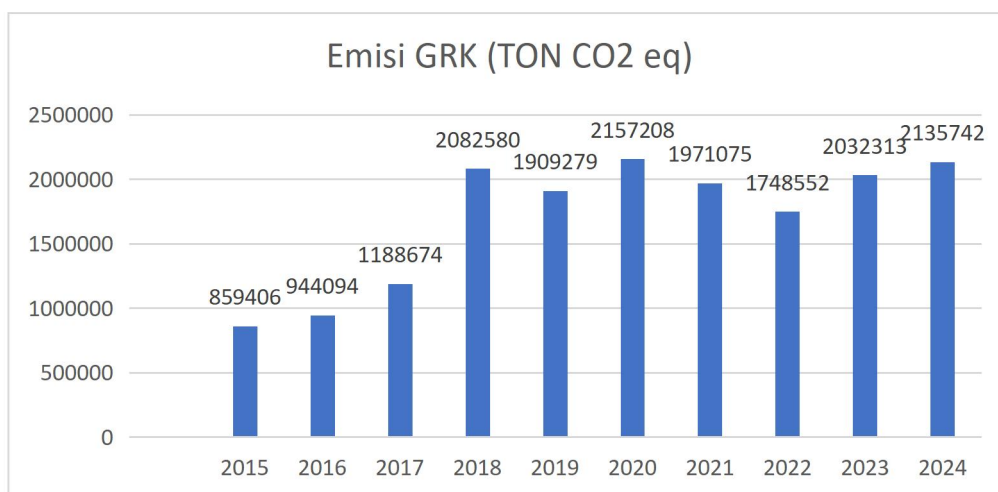
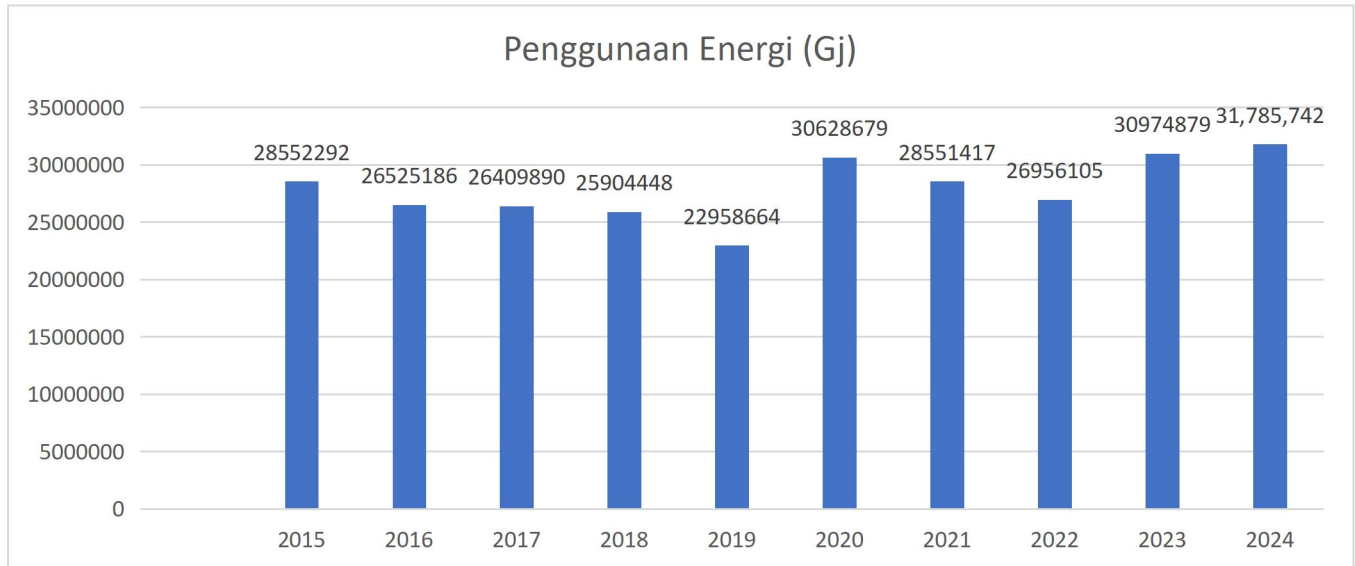


Diagram 5 Konsumsi energi



Lintasan kinerja lingkungan menunjukkan hubungan erat antara emisi GRK dan konsumsi energi sepanjang 2015–2024. Emisi meningkat tajam sejak 2018 dan mencapai sekitar 2,7 juta ton CO₂e pada 2021, seiring kenaikan produksi. Meski total emisi naik, intensitasnya relatif stabil, menandakan upaya efisiensi energi dan perbaikan teknologi berjalan efektif. Penurunan moderat pada 2022–2023 mencerminkan perbaikan operasional, meskipun terjadi sedikit kenaikan kembali pada 2024 (Xu et al., 2023)(Wei et al., 2022).

Sejak 2018, konsumsi energi meningkat stabil dan melampaui 31 juta GJ pada 2024, mencerminkan pulihnya aktivitas industri setelah penurunan pada 2016, terutama pasca-2020. Lebih dari 30% energi kini berasal dari sumber terbarukan seperti tenaga air dan biomassa, sehingga intensitas karbon tetap terkendali. Tren ini menunjukkan PT Vale Indonesia tumbuh tanpa mengabaikan aspek lingkungan, didukung oleh efisiensi energi, peningkatan porsi energi terbarukan, serta program reklamasi dan penanaman pohon sebagai bagian dari komitmen terhadap pertambangan berkelanjutan.

Kedua pola tersebut menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia berkembang sekaligus memastikan bahwa operasi dasarnya ramah lingkungan. Komitmen perusahaan terhadap operasi pertambangan berkelanjutan ditunjukkan dengan penggunaan kontrol intensitas, persentase energi terbarukan yang lebih tinggi, dan program reboisasi seperti reklamasi dan penanaman pohon. Program-program ini menunjukkan bahwa perusahaan serius tentang penambangan dengan cara yang tidak merusak lingkungan.

Diagram 6 reklamasi lahan

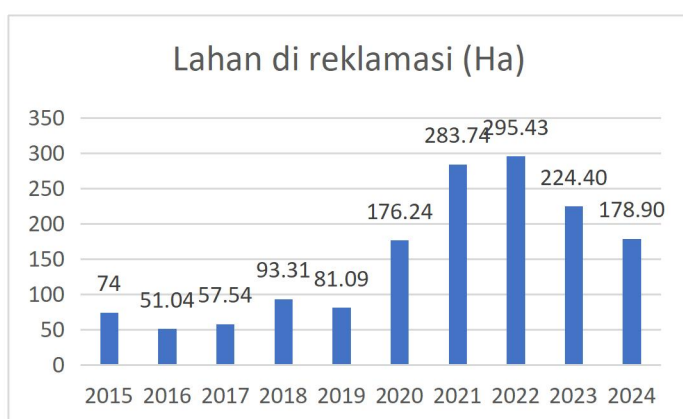
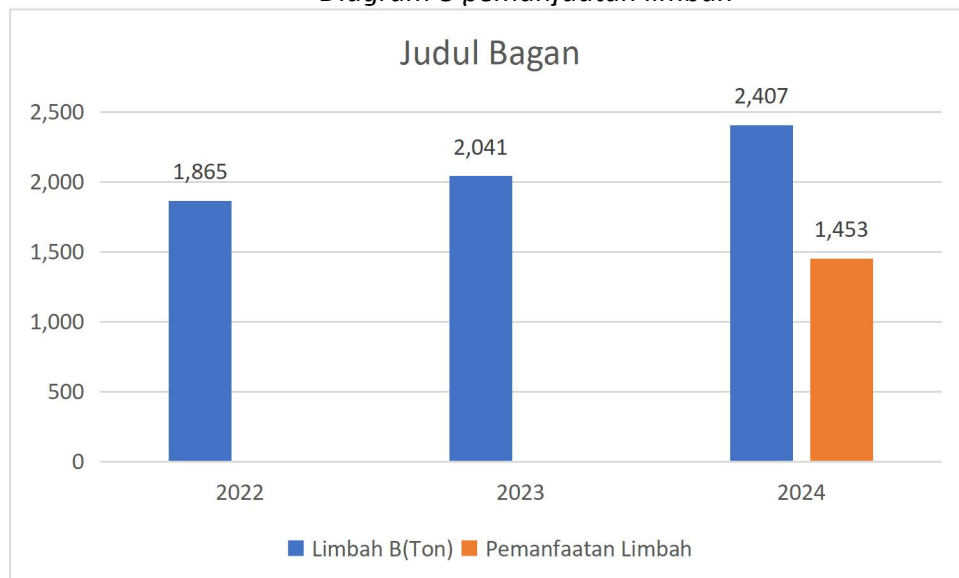


Diagram 7 jumlah pohon ditanam



Diagram tersebut menggambarkan tren reklamasi lahan (dalam hektar) dan jumlah pohon yang ditanam oleh PT Vale Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Kegiatan reklamasi lahan mengalami eskalasi yang signifikan dimulai pada tahun 2020, mencapai puncak pada tahun 2022 sekitar 300 hektar, kemudian mengalami penurunan progresif hingga tahun 2024. Pohon terbanyak ditanam pada tahun 2021, dengan lebih dari 219.000. Itu telah turun menjadi sekitar 67.000 pada tahun 2024. Penurunan ini bisa berarti bahwa upaya rehabilitasi lingkungan perusahaan semakin baik atau bahwa mereka mengubah strategi mereka. Kedua set angka menunjukkan betapa berkomitmennya PT Vale untuk melindungi lingkungan (Hapich dan Onoprienko2024)(Mohi Ud Din et al., 2025).

Diagram 8 pemanfaatan limbah



Berdasarkan diagram 8, jumlah limbah yang dihasilkan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah limbah tercatat sebesar 1.865 ton, kemudian meningkat menjadi 2.041 ton pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 2.407 ton pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan volume limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Namun, pada tahun 2024 PT VALE memanfaatkan limbah B3 sebesar 1.453 ton. Jika dibandingkan dengan total limbah yang dihasilkan pada tahun yang sama, sekitar 60,4% limbah telah dimanfaatkan, sedangkan sisanya masih memerlukan pengelolaan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya upaya peningkatan pengelolaan limbah melalui kegiatan pemanfaatan, meskipun masih terdapat potensi untuk meningkatkan tingkat pemanfaatan limbah pada tahun-tahun berikutnya.

Tata Kelola dan Integrasi Teoritis

PT Vale Indonesia sangat berdedikasi untuk mengikuti standar tata kelola perusahaan yang diakui secara internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), International Council on Mining and Metals (ICMM), dan Satuan Tugas Pengungkapan Keuangan terkait Iklim (TCFD). Perusahaan telah meningkatkan tata kelolanya karena menerima peringkat PROPER tertinggi, beralih dari "biru" pada tahun 2020 menjadi "emas" pada tahun 2024. Ini berarti bahwa ia mengikuti standar lingkungan dan sosial yang lebih baik daripada yang diperlukan. Saluran keluhan, audit rantai pasokan berorientasi ESG, dan tindakan transparansi proaktif semuanya menunjukkan betapa bertanggung jawab dan responsif perusahaan terhadap pemangku kepentingannya.

Rencana CSR dan lingkungan PT Vale menunjukkan peningkatan berkat tata kelola yang kuat. Sejak 2015, perusahaan beralih dari fokus kuantitas ke kualitas program CSR,

meningkatkan pendanaan, menekan intensitas emisi sambil menaikkan produksi, memperluas penggunaan energi terbarukan, serta melanjutkan reklamasi lahan dan pelestarian keanekaragaman hayati

Perkembangan ini sejalan dengan Teori tripple bottom line, di mana perusahaan tidak hanya berorientasi pada pemegang saham, tetapi juga pada kebutuhan berbagai pihak terkait. Di saat yang sama, upaya memenuhi standar sosial dan lingkungan mencerminkan Teori Legitimasi, yaitu menjaga kepercayaan publik melalui transparansi dan akuntabilitas.

Dengan demikian, tata kelola, dampak, dan strategi PT Vale membentuk pendekatan keberlanjutan yang terintegrasi dan konsisten.

Kesimpulan

Studi ini menganalisis pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) PT Vale Indonesia selama 2015–2024 menggunakan data sekunder dari laporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Jumlah program CSR turun drastis dari 667 (2015) menjadi 82 (2022), sementara anggaran meningkat, menunjukkan pergeseran strategi dari kuantitas ke kualitas. Perusahaan kini lebih fokus pada dampak yang terukur dan relevan bagi pemangku kepentingan.

Dari sisi lingkungan, meski emisi dan konsumsi energi total meningkat, intensitas emisi berhasil ditekan melalui efisiensi dan penggunaan energi terbarukan. Program reklamasi dan penanaman spesies lokal memperkuat pengelolaan lingkungan. Dampak sosial-ekonomi juga terlihat, seperti peningkatan kesehatan masyarakat, pendapatan usaha mikro, dan partisipasi komunitas.

Kinerja ini memperkuat reputasi perusahaan, tercermin dari penghargaan dan peringkat PROPER yang tinggi. Secara teoritis, temuan mendukung Teori tripple bottom line dan Teori Legitimasi: CSR yang konsisten meningkatkan kepercayaan dan legitimasi perusahaan. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi CSR dalam strategi jangka panjang, terutama di sektor berdampak tinggi, dan membuka peluang riset lanjutan pada faktor seperti tata kelola dan inovasi.

Saran

PT Vale Indonesia perlu mengembangkan dashboard CSR terintegrasi berbasis data real-time yang mencakup perencanaan, pemetaan pemangku kepentingan, pelacakan anggaran, dan pemantauan hasil, serta didukung integrasi GRI, visualisasi ESG, dan modul SDGs untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, evaluasi CSR harus menggunakan alat ukur dampak multidimensi yang tidak hanya berfokus pada output, tetapi juga pada perubahan nyata seperti peningkatan pemberdayaan, penurunan kemiskinan, dan penguatan modal sosial.

Program keberlanjutan pasca tambang juga perlu diperkuat melalui pendekatan adaptif terhadap tantangan lingkungan, dengan menggandeng LSM dan menerapkan solusi berbasis alam untuk pemulihan ekosistem serta pengembangan zona penyangga. Di sisi lain, perusahaan perlu mendorong inovasi hijau melalui pemanfaatan teknologi bersih, energi terbarukan, dan praktik ekonomi sirkular, serta menetapkan target berbasis sains untuk pengurangan emisi. Seluruh upaya ini harus didukung dengan pendekatan co-creation yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan LSM agar program CSR lebih relevan, berkelanjutan, dan menciptakan rasa kepemilikan bersama.

Referensi

Aisyah Nur, R. R. (2024). the Influence of Csr Strategy Evaluation on Sustainable. *Edunomika*, 08(03).

Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2023). Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country. *European Journal of Management and Business*

- Economics, 32(3), 342–369. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- An, H., Razzaq, A., Nawaz, A., Noman, S. M., & Khan, S. A. R. (2021). Nexus between green logistic operations and triple bottom line: evidence from infrastructure-led Chinese outward foreign direct investment in Belt and Road host countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(37), 51022–51045. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-2470-3>
- Arhinful, R., Mensah, L., Amin, H. I. M., Obeng, H. A., & Gyamfi, B. A. (2025). The Strategic Role of Sustainable Finance in Corporate Reputation: A Signaling Theory Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 17(11), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su17115002>
- Aslaksen, H. M., Hildebrandt, C., & Johnsen, H. C. G. (2021). The long-term transformation of the concept of CSR: towards a more comprehensive emphasis on sustainability. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-021-00063-9>
- B, S. J. (2022). Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022). In Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022) (Issue UNDP 2015). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>
- Boakye Dankwah, D., Enu-Kwesi, F., Koomson, F., Ntiri, R. O., & Asmah, E. E. (2024). Interface between artisanal and small-scale mining and cocoa farming in the Wassa Amenfi East and West Districts of Ghana. *The Extractive Industries and Society*, 17, 101418. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101418>
- <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101418>
- By-nc, C. C. (2021). Michelon, G., Trojanowski, G., & Sealy, R. (2021). Narrative reporting: State of the art and future challenges. *Accounting in Europe*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/17449480.2021.1900582>.
- Caronge, E., Pagalung, G., & Rasyid, S. (2023). Influence of Asean Corporate Governance Scorecard and Financial Performance on Company Value Using Sustainability Reporting. *International Journal of All Research Writings*, 5(October), 9–22.
- Dmytriiev, S. D., Freeman, R. E., & Hörisch, J. (2021). The Relationship between Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility: Differences, Similarities, and Implications for Social Issues in Management. *Journal of Management Studies*, 58(6), 1441–1470. <https://doi.org/10.1111/joms.12684>
- Du, S., El Akremi, A., & Jia, M. (2023). Quantitative Research on Corporate Social Responsibility: A Quest for Relevance and Rigor in a Quickly Evolving, Turbulent World. *Journal of Business Ethics*, 187(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05297-6>
- Espinoza-Figueroa, F., Vanneste, D., Alvarado-Vanegas, B., Farfán-Pacheco, K., RodríguezGirón, S., & Saquicela, V. (2025). The Misunderstanding Between Tourism Resilience and Survival: Stakeholder Perceptions and Policy Effectiveness in Ecuador During the COVID-19 pandemic crisis. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/su17094034>
- <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137528> Green Energy and Technology. (2006). Green Energy and Technology. <https://doi.org/10.2174/97816080528511060101>
- <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.11.008>
- Hasanah, J., Suripto, Wardianto, K. B., & Agung, M. (2022). The Effect of Environmental Performance, Environmental Cost, Implementation of Environmental Management System (ISO 14001) and SDGs Support on Financial Performance of Mining Company in Indonesia Stock Exchange on 2016-2020. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 2(3), 491–497. www.proper.menlhk.go.id,
- Islam, M. T., Kokubu, K., & Nishitani, K. (2020). Corporate social reporting in the banking industry of Bangladesh: a test of legitimacy theory. *Social Responsibility Journal*, 17(2),

198–225. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2019-0185>

- Jabeen, A., & Khan, S. A. (2022). Economic growth, social inclusion, and environmental protection: assessing the existence of green growth in Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(44), 66675–66688. <https://doi.org/10.1007/s1135602220467-9>
- Knott, S., & Wilson, J. P. (2024). Core charitable purpose and voluntary CSR activities in charity organisations: do they conflict? *Social Responsibility Journal*, 20(6), 1056–1071. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2023-0498>
- Liu, M., Lu, J., Liu, Q., Wang, H., Yang, Y., & Fang, S. (2025). The impact of executive cognitive characteristics on a firm's ESG performance: an institutional theory perspective. *Journal of Management and Governance*, 29(1), 145173 <https://doi.org/10.1007/s1099702409695-y>
- Machanguana, C. A., & Dias Sardinha, I. (2021). Exploring mining multinational resettlements and corporate social responsibility in emerging economies: the case of the company VALE, SA in Mozambique. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(3), 591–610. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2019-0414>
- Mbunge, E., Millham, R. C., Sibiya, M. N., Fashoto, S. G., Akinnuwesi, B., Simelane, S., & Ndumiso, N. (2021). Framework for ethical and acceptable use of social distancing tools and smart devices during COVID-19 pandemic in Zimbabwe. *Sustainable Operations and Computers*, 2, 190–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.susoc.2021.07.003>
- Mohi Ud Din, B., Balaji, S., Bhat, A. H., & Bhat, G. R. (2025). Spatiotemporal dynamics of hailstorm activity and its implications on horticulture production in the northwest Himalaya. *Natural Hazards*. <https://doi.org/10.1007/s11069-025-07467-x>
- <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104818>
- <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101412> Responsibility, C. S. (2015). *Jurnal 69 Sinta 2 - Tahun 2015*. 245–253.
- Ruiz, B., & García, J. A. (2021). Analyzing the relationship between CSR and reputation in the banking sector. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 61, 102552. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102552>
- Rismawati, R Sahib, N., Rusli, A., & Hapid, H. (2023). Konsep Corporate Social Responsibility Berbasis Pangadarang Wija To Luwu. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 79–93.
- Tumbelaka, G. F., Ekasari, K., & Wahyuni, H. (2024). Sustainability Disclosure of GRI Towards Improving The Welfare of Local Communities in Shipping Industry Companies in Surabaya. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(5), 504–515. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i5.289>
- Verwaal, E., Klein, M., & La Falce, J. (2022). Business Model Involvement, Adaptive Capacity, and the Triple Bottom Line at the Base of the Pyramid. *Journal of Business Ethics*, 181(3), 607–621. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04934-w>
- Wang, H., Coyte, P. C., Shi, W., Zong, X., & Zhong, R. (2023). Social Governance and Sustainable Development in Elderly Services: Innovative Models, Strategies, and Stakeholder Perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 15(21), 121. <https://doi.org/10.3390/su152115414>
- Wei, R., Zhang, W., & Peng, S. (2022). Energy and greenhouse gas footprints of China households during 1995–2019: A global perspective. *Energy Policy*, 164, 112939. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enpol.2022.112939>
- Xu, C., Su, G., Zhao, K., Wang, H., Xu, X., Li, Z., Hu, Q., & Xu, J. (2023). Assessment of greenhouse gases emissions and intensity from Chinese marine aquaculture in the past three decades.

- Journal of Environmental Management, 329, 117025.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.117025>
- Yan, X., Espinosa-Cristia, J. F., Kumari, K., & Cioca, L. I. (2022). Relationship between Corporate Social Responsibility, Organizational Trust, and Corporate Reputation for Sustainable Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14). <https://doi.org/10.3390/su14148737>
- Yulia Damayanti, Sudirman, R., & Rusli, A. (2023). Membangun Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge). *JIMAT (IlmiahMahasiswaAkuntansi)Undiksha*,14(02),htt336–345.
- Zhang, J., Xu, D., & Chen, L. (2024). Enhancing supportive intention through perceived legitimacy: Social media influencer leadership and charismatic legitimization in CSR communication. *Public Relations Review*, 50(5), 102511. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102511>
- A., Lim, G., & Gallagher, K. (2022). Leading sector and dual economy: How Indonesia and Malaysia mobilised Chinese capital in mineral processing. *Third World Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/01436597.2022.2093180>